

Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI

Fahri Hidayat¹, Maghfira Febriana²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

Email: ¹fahrihidayat@uinsaizu.ac.id, ²maghfirafebriana@uinsaizu.ac.id

Dikirim : 31 Juli 2025

Diterima : 04 Agustus 2025

Terbit : 31 Agustus 2025

Koresponden:

ahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Cara sitasi: Hidayat, F. & Febriana, M. (2025). Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 243-258

<https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1817>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to examine the integration of religious-nationalist values in the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) at Islamic elementary schools (SD/MI), inspired by the thoughts of KH Saifuddin Zuhri. The study is motivated by the urgency of foundational education in shaping national character and spiritual awareness amid globalization and value crises. A qualitative approach was used through library research, analyzing KH Saifuddin Zuhri's works and the IPAS curriculum in the Merdeka Curriculum. The findings indicate that the religious-nationalist paradigm advocated by KH Saifuddin Zuhri can serve as a conceptual model for integrative IPAS learning. This concept is relevant as it bridges Islamic values and patriotism within the themes of IPAS instruction. In conclusion, integrating religious-nationalist values not only enhances students' academic competence but also cultivates a moderate and nationally minded character aligned with the context of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Paradigm of religious-nationalist; KH. Saifuddin Zuhri; IPAS learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai religius-nasionalis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas VI SD/MI dengan merujuk pada pemikiran KH Saifuddin Zuhri. Latar belakang kajian ini adalah pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap karya-karya KH Saifuddin Zuhri serta dokumen kurikulum IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai religius-nasionalis yang dibawa KH Saifuddin Zuhri dapat dijadikan model konseptual

dalam pengembangan pembelajaran IPAS Kelas VI berbasis integratif. Konsep ini relevan karena mampu mengaitkan antara penguatan nilai keislaman dan nasionalisme dalam tema-tema pembelajaran IPAS kelas VI. Simpulannya, integrasi nilai religius-nasionalis tidak hanya memperkuat kompetensi siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter moderat dan berwawasan kebangsaan yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: religius-nasionalis, KH Saifuddin Zuhri, IPAS, pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa. Pada jenjang ini, fondasi karakter dan wawasan kebangsaan mulai ditanamkan secara sistematis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural, integrasi nilai-nilai religius dengan nasionalisme menjadi sangat penting. Pembelajaran pada jenjang SD/MI tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga harus menginternalisasikan nilai-nilai religius dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini menjadi salah satu pondasi penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti globalisasi budaya, penyebaran ideologi transnasional, dan meningkatnya sikap intoleran.

Menurut data dari LIPI, sikap intoleran di Indonesia cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Kusuma, 2019). Faktor politik memang menjadi salah satu yang mendorong menguatnya sikap intoleran tersebut. Dalam hal ini, lembaga pendidikan seperti SD/MI diharapkan mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air yang didasarkan pada kesadaran untuk hidup bersama, bernegara, dan senantiasa berupaya untuk menjadi rahmat bagi semesta.

Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD/MI sebagai integrasi antara sains dan ilmu sosial (Nikmah et al., 2024). IPAS dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, holistik, dan berbasis pada kehidupan nyata. Melalui IPAS, peserta didik tidak hanya belajar tentang fenomena alam dan sosial, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, serta mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu lokal dan nasional (Fadila, 2024). Dengan karakteristik tersebut, IPAS membuka peluang besar untuk menjadi media penguatan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme dalam pembelajaran.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah pendidikan Islam Indonesia yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam integrasi nilai-nilai tersebut adalah KH Saifuddin Zuhri. Sebagai ulama, pendidik, dan negarawan,

pemikiran beliau sarat dengan semangat religius dan nasionalis (Whidia et al., 2024). Kiprahnya sebagai Menteri Agama menjadikannya sebagai simbol sinergi antara keislaman dan keindonesiaan. Dalam berbagai pidato dan tulisannya, KH Saifuddin Zuhri menekankan pentingnya menjaga identitas keislaman tanpa mengabaikan komitmen kebangsaan. Ia melihat cinta tanah air bukan sebagai bentuk sekularisasi, melainkan sebagai ekspresi iman yang konkret dalam membela dan memajukan negara. Oleh karena itu, nilai-nilai religius-nasionalis dalam pemikiran KH Saifuddin Zuhri sangat layak untuk dihadirkan dalam ruang-ruang kelas MI, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang menyinggung isu lingkungan, budaya lokal, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat.

Bertolak dari latar belakang tersebut, tulisan ini mengangkat dua rumusan masalah pokok. Pertama, bagaimana nilai keislaman dan nasionalisme tercermin dalam pemikiran KH Saifuddin Zuhri. Kedua, bagaimana relevansi dan potensi nilai-nilai tersebut untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di SD/MI. Dengan menjawab kedua pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran IPAS yang tidak hanya berbasis pada kompetensi akademik, tetapi juga menghidupkan semangat religius dan cinta tanah air di kalangan peserta didik MI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan pemikiran KH Saifuddin Zuhri, pengembangan pembelajaran IPAS di SD/MI, serta integrasi nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa kajian mutakhir yang menjadi rujukan dalam telaah ini antara lain adalah penelitian Ahmad dan Rahmat (2023) yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran tematik di SD/MI. Studi ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh nasional dapat diangkat dalam tema-tema IPAS untuk menumbuhkan identitas kebangsaan sejak dini. Di sisi lain, Fauzi (2022) secara khusus mengkaji pemikiran KH Saifuddin Zuhri dalam perspektif moderasi beragama dan nasionalisme, yang sangat relevan dengan penguatan karakter pelajar SD/MI. Sementara itu, tulisan Nuraini (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan penguatan lokalitas.

Dari kajian literatur ini, diharapkan akan lahir sebuah gagasan tentang desain konseptual pembelajaran IPAS yang berbasis nilai-nilai religius dan nasionalis, dengan menjadikan pemikiran KH Saifuddin Zuhri sebagai inspirasi utama. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan dasar, khususnya madrasah, dalam menyiapkan generasi penerus yang cerdas

secara intelektual, berkarakter islami, serta memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Dalam konteks ini, peneliti menyimpulkan bahwa sejarah Islam di Indonesia melewati tiga fase penting yang berlangsung secara gradual, yaitu fase ajaran, budaya, dan negara. Dalam konteks ini, perkembangan setiap fase sebagaimana yang dijelaskan, bisa jadi memakan waktu yang sangat lama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang mengambil referensi tertulis sebagai data utama (Malahati et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran, penelaahan, dan analisis terhadap gagasan atau pemikiran tokoh, dalam hal ini KH Saifuddin Zuhri, serta relevansinya dengan konsep pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS di SD/MI. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku karya KH Saifuddin Zuhri, seperti *Berangkat dari Pesantren*, dokumen biografi, arsip pidato, serta kajian akademik yang membahas pemikiran dan peran beliau dalam dunia pendidikan dan kebangsaan. Selain itu, data sekunder diambil dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional, khususnya artikel yang membahas integrasi nilai dalam kurikulum, pendidikan karakter, serta implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 6 SD/MI. Peneliti juga menelaah dokumen kurikulum resmi dari Kementerian Agama dan Kemdikbud, termasuk modul IPAS, sebagai bahan untuk mengaitkan antara nilai-nilai yang dikaji dengan praktik pembelajaran di kelas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi karya-karya KH Saifuddin Zuhri yang relevan, khususnya yang memuat pemikiran tentang nilai keislaman dan nasionalisme. Kedua, peneliti melakukan kategorisasi tematik dengan cara mengidentifikasi tema-tema kunci dari teks, misalnya nilai religius (iman, akhlak, spiritualitas) dan nilai nasionalis (cinta tanah air, persatuan, dan gotong royong). Tema-tema ini kemudian dipetakan ke dalam matriks analisis yang berisi hubungan antara gagasan KH Saifuddin Zuhri dengan capaian pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.

Tahap berikutnya adalah sintesis konseptual, yaitu menghubungkan hasil kategorisasi dengan tema-tema IPAS kelas VI, seperti lingkungan, masyarakat, energi, dan keberlanjutan. Dengan demikian, setiap tema

pembelajaran dapat ditautkan dengan nilai religius-nasionalis yang sesuai. Proses ini menghasilkan model konseptual integratif yang menggambarkan bagaimana pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana penguatan spiritualitas sekaligus karakter kebangsaan. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan karya-karya KH Saifuddin Zuhri, dokumen kurikulum, serta literatur pendukung. Selain itu, dilakukan komparasi antar-literatur guna memastikan konsistensi penafsiran dan ketajaman analisis. Diagram alur dalam kajian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Diagram Alur

C. Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Religius-Nasionalis dalam Perspektif KH Saifuddin Zuhri

Paradigma religius-nasionalis dalam pemikiran KH Saifuddin Zuhri merupakan cerminan dari keunikan wajah Islam Indonesia, yang tidak melihat adanya dikotomi antara nilai keislaman dan semangat kebangsaan (Hawari & Sukardi, 2022). Pemikiran beliau lahir dari realitas sejarah bangsa Indonesia yang sejak masa pergerakan nasional telah menunjukkan adanya sinergi erat antara agama dan nasionalisme. Dua pola dominan yang dapat dibaca dari karakter masyarakat Indonesia saat itu adalah nasionalis-religius dan religius-nasionalis (F. H. Hidayat, 2023). Keduanya bukanlah dikotomi, melainkan dua sisi dari koin yang sama, yakni semangat untuk membebaskan diri dari penjajahan dan membangun bangsa dengan pondasi nilai-nilai luhur.

Organisasi-organisasi pergerakan yang muncul dari rahim masyarakat pribumi, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, merupakan contoh dari kelompok religius yang memiliki orientasi nasionalis yang kuat (Maskur et al., 2022). Meski berakar dari identitas keagamaan, namun orientasi perjuangannya sangat jelas untuk memperjuangkan kemerdekaan dan martabat bangsa. Di sisi lain, organisasi seperti Budi Utomo, Taman Siswa, dan Perhimpunan Indonesia mencerminkan kelompok nasionalis yang tetap menghidupi nilai-nilai religius dalam perjuangannya. Meskipun tidak lahir dari institusi keagamaan, mereka tetap menjunjung tinggi moralitas, spiritualitas, dan etika sosial yang bersumber dari tradisi keagamaan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, bangsa Indonesia tidak pernah memisahkan antara keimanan dan kecintaan terhadap tanah air.

KH Saifuddin Zuhri sebagai seorang tokoh pesantren, jurnalis, pejuang kemerdekaan, dan Menteri Agama adalah sosok yang dengan jelas merepresentasikan pola religius-nasionalis (Faridah & Hakim, 2020). Baginya, agama tidak hanya menjadi urusan pribadi antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan politik yang mampu menyatukan dan mengarahkan bangsa menuju kemajuan. Dalam banyak pidato dan tulisannya, beliau menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan, persatuan, amanah, dan kebajikan sosial harus menjadi ruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme, dalam pandangan beliau, bukanlah ideologi asing yang bertentangan dengan Islam, melainkan jalan etis untuk menjaga amanah Tuhan dalam bentuk bangsa dan negara. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, pondasi pemikiran SD/MI tidak masuk dalam pragmatisme pendidikan (F. Hidayat, 2025).

Buku KH. Saifudin Zuhri yang berjudul *Berangkat dari Pesantren* menjadi salah satu refleksi penting tentang bagaimana pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Islam tidak terlepas dari semangat kebangsaan. Di dalamnya, KH Saifuddin Zuhri menggambarkan bagaimana para santri dan kiai berjuang mengusir penjajah, tidak hanya dengan doa dan zikir, tetapi juga dengan peluh, darah, dan strategi perjuangan yang cerdas. Ia ingin menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak semata-mata membentuk individu saleh secara ritual, tetapi juga membangun manusia yang bertanggung jawab terhadap bangsanya. Dalam gagasannya, ia menginginkan agar lembaga-lembaga keislaman tidak anti terhadap modernitas dan negara, tetapi justru menjadi motor penggerak pembangunan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Keunikan konsep religius-nasionalis ini telah menarik perhatian para sarjana Barat, salah satunya Robert W. Hefner. Dalam berbagai kajiannya, Hefner menegaskan bahwa Indonesia merupakan satu-satunya negara

dengan mayoritas Muslim yang berhasil menyatukan ideologi nasionalisme dengan nilai-nilai Islam secara harmonis (Hefner, 2020). Di negara-negara Muslim lain, nasionalisme seringkali dipandang sebagai ideologi sekuler yang bertentangan dengan syariat Islam. Beberapa kelompok Islamis bahkan menolak nasionalisme karena dianggap lahir dari konsep negara-bangsa Barat yang tidak sesuai dengan doktrin politik Islam. Namun Indonesia membuktikan bahwa Islam dan nasionalisme tidak harus saling meniadakan. Justru ketika keduanya disinergikan dengan bijak, lahirlah bentuk kehidupan berbangsa yang damai, toleran, dan beradab.

Harmoni antara Islam dan nasionalisme yang diperjuangkan KH Saifuddin Zuhri menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. Mereka bukan hanya bagian dari umat global, tetapi juga warga negara yang sadar akan identitas kebangsaannya. Dalam konteks inilah, paradigma religius-nasionalis menjadi penting untuk terus dikembangkan, terutama dalam dunia pendidikan (Athoillah, 2020). Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan sekaligus menumbuhkan semangat kebangsaan. Di tengah arus globalisasi, radikalisme, dan krisis identitas, paradigma ini menjadi jalan tengah yang menyejukkan dan mencerahkan.

Dalam pembelajaran di SD/MI, paradigma religius-nasionalis dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS sebagai mata pelajaran yang berorientasi tematik dan berbasis kehidupan nyata sangat potensial untuk menjadi sarana penanaman nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara simultan. Misalnya, ketika membahas tentang lingkungan hidup, guru dapat mengaitkannya dengan konsep *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) sebagai tanggung jawab keagamaan dan kebangsaan. Ketika membahas sejarah perjuangan bangsa, guru dapat mengenalkan tokoh-tokoh ulama pejuang seperti KH Saifuddin Zuhri yang menjadi teladan dalam memadukan keimanan dan semangat nasionalisme. Secara umum, madrasah adalah lembaga yang berideologi modern (F. Hidayat & Rohman, n.d.), yang jelas tidak memiliki filsafat yang berbeda (F. H. Hidayat, 2025).

Penanaman nilai religius-nasionalis sejak dini sangat penting agar peserta didik tidak tumbuh dalam dikotomi berpikir antara agama dan negara. Sebaliknya, mereka harus diajak memahami bahwa menjadi Muslim yang baik berarti juga menjadi warga negara yang baik. Menjaga negara adalah bagian dari menjaga amanah Tuhan. Inilah visi besar KH Saifuddin Zuhri, yang dalam dirinya menyatu antara kealiman dan patriotisme. Melalui pendidikan, terutama di jenjang dasar, warisan pemikiran beliau dapat terus dihidupkan untuk melahirkan generasi muslim Indonesia yang tangguh, berkarakter, dan cinta air.

2. Relevansinya terhadap Pembelajaran IPAS di MI

Integrasi nilai-nilai religius dan nasionalis yang diwariskan oleh KH Saifuddin Zuhri memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai mata pelajaran tematik yang menggabungkan aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial, IPAS memiliki potensi besar untuk menjadi wahana internalisasi nilai keislaman dan kebangsaan sejak dini. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan globalisasi yang kian kompleks, madrasah memiliki peran penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan berkarakter kebangsaan.

Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep sains dan dinamika sosial secara rasional, tetapi juga didorong untuk membumikan nilai-nilai luhur agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Febriola et al., 2025). Misalnya, dalam Bab 2 “Cerita tentang Indonesia Kita”, siswa belajar mengenai kedatangan bangsa asing, perlawanan rakyat, hingga peristiwa kemerdekaan. Di sinilah relevansi nilai nasionalisme dan religiusitas sangat penting (Annisa & Vitoria, 2024). Guru dapat mengintegrasikan kisah-kisah para tokoh pejuang muslim seperti KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy’ari (Galuh Mahardika & Nur Ramadhan, 2021), dan KH Saifuddin Zuhri yang tidak hanya gigih membela tanah air, tetapi juga teguh dalam memegang nilai-nilai Islam.

KH Saifuddin Zuhri dalam pidato, tulisan, dan kiprahnya sebagai Menteri Agama dan jurnalis, telah menanamkan prinsip bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan semangat cinta tanah air dan kemanusiaan. Ini sejalan dengan semangat Bab 4 “Indonesia dan Masyarakat Dunia” dalam buku IPAS, yang menekankan pentingnya kerja sama antarbangsa, serta apresiasi terhadap warisan budaya yang mendunia. Dengan pendekatan kontekstual berbasis nilai religius-nasionalis, peserta didik tidak hanya mengenal sejarah dan interaksi global, tetapi juga menumbuhkan sikap bangga terhadap identitas keindonesiaannya dan nilai-nilai Islam yang ramah dan moderat.

Di sisi lain, nilai religius-nasionalis juga dapat dijadikan bingkai dalam mengajarkan konsep-konsep IPAS yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sains, seperti dalam Bab 6 “Gawat! Benarkah Energi di Bumi Akan Habis?” dan Bab 7 “Bumi Kita Terancam Bahaya”. Prinsip *khilafah fil ardh* (kepemimpinan manusia di bumi) dalam ajaran Islam dapat menjadi dasar etika dalam penggunaan energi dan pelestarian lingkungan. Sementara itu, nasionalisme ekologis dapat ditumbuhkan dengan menanamkan rasa cinta tanah air melalui tindakan nyata menjaga alam Indonesia. Pendekatan

seperti ini mendidik siswa agar tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga berperilaku bijak dan bertanggung jawab sebagai warga negara dan umat Islam.

Pendidikan karakter religius-nasionalis yang dicontohkan KH Saifuddin Zuhri dapat menjadi ruh dalam strategi pembelajaran berbasis inkuiri yang diterapkan dalam IPAS. Nilai-nilai seperti kejujuran dalam mengamati fenomena alam, tanggung jawab sosial dalam kegiatan proyek, dan gotong royong dalam kerja kelompok, mencerminkan integrasi antara etika keislaman dan semangat kebangsaan. Hal ini sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang menjadi dasar dalam Capaian Pembelajaran Fase C. Dengan demikian, paradigma religius-nasionalis tidak menjadi entitas terpisah dari pembelajaran IPAS, tetapi justru menjadi napas yang menghidupi proses belajar mengajar di kelas.

Tabel 1.
Relevansi Materi IPAS Kelas VI dengan Pemikiran KH Saifuddin Zuhri

Bab	Materi Pokok	Nilai Religius	Nilai Nasionalis	Relevansi
Bab 2: Cerita tentang Indonesia Kita	Sejarah kolonialisme, perjuangan kemerdekaan	Keteladanan tokoh ulama pejuang (jihad fi sabilillah)	Semangat cinta tanah air dan bela negara	Mengintegrasikan sejarah perjuangan umat Islam dalam pembentukan bangsa Indonesia
Bab 4: Indonesia dan Masyarakat Dunia	Posisi Indonesia di dunia, kerja sama internasional	Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (<i>rahmatan lil 'alamin</i>)	Kebanggaan terhadap budaya dan peran Indonesia secara global	Mengajarkan toleransi, ukhuwah insaniyah, dan keterbukaan umat Islam terhadap dunia
Bab 6: Gawat! Benarkah Energi di Bumi Akan Habis?	Penggunaan energi dan pelestarian sumber daya	Amanah sebagai khalifah di bumi, menjaga ciptaan Allah	Kepedulian terhadap kekayaan alam nasional	Menumbuhkan tanggung jawab etis dan spiritual dalam pengelolaan sumber daya Indonesia
Bab 7: Bumi Kita Terancam Bahaya	Bencana alam dan pemanasan global	Nilai tawakal, ikhtiar, dan tanggung jawab terhadap lingkungan	Menghadapi ancaman global demi masa depan bangsa	Pendidikan IPAS sebagai wahana membentuk kesadaran ekologi berbasis iman dan patriotisme
Bab 9:	Aktivitas ekonomi,	Etika bisnis	Mendorong	Semangat

Kewirausahaan dan Ekonomi di Sekitar Kita	produksi, konsumsi, distribusi	Islam: kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong	ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat	membangun bangsa melalui ekonomi yang adil, merakyat, dan berlandaskan akhlak mulia
Bab 10: Perubahan Sosial Budaya di Masyarakat	Tradisi, budaya lokal, dan dinamika perubahan	Menghargai keragaman sebagai bagian dari ciptaan Allah	Melestarikan budaya bangsa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika	Pentingnya pendidikan untuk menjaga identitas budaya bangsa tanpa menghilangkan nilai religius
Pendekatan Pembelajaran IPAS secara umum	Proyek, observasi, diskusi, refleksi	Kejujuran, kerja sama, tanggung jawab	Gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial	Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi sarana pembentukan karakter dan semangat kebangsaan

Selaras dengan semangat KH Saifuddin Zuhri, yang memandang pendidikan sebagai alat perjuangan, IPAS di madrasah dapat menjadi medan strategis untuk mencetak pelajar yang berpikir kritis, peduli lingkungan, dan memiliki semangat kebangsaan yang berbasis nilai-nilai agama. Kecintaan terhadap tanah air dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam IPAS akan semakin bermakna jika disinergikan dengan ajaran Islam tentang rahmatan lil alamin dan ukhuwah wathaniyah. Dengan begitu, madrasah akan tampil bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun bangsa yang berkarakter religius dan nasionalis.

3. Model Konseptual Integrasi Nilai Religius-Nasionalis dalam Pembelajaran IPAS

Model konseptual integrasi nilai religius-nasionalis dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah dibangun atas keyakinan bahwa pendidikan dasar tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membangun karakter yang utuh—yakni beriman, berilmu, dan berkebangsaan. Dalam konteks ini, IPAS sebagai mata pelajaran integratif antara ilmu pengetahuan alam dan sosial memiliki peran penting dalam menghubungkan pengetahuan faktual dengan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai religiusitas dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi harus dirancang menyatu dalam pengalaman belajar yang otentik, bermakna, dan kontekstual.

Gagasan integrasi ini berangkat dari pemikiran dan keteladanan tokoh nasional seperti KH Saifuddin Zuhri yang merepresentasikan kaum santri dengan wawasan kebangsaan yang kuat. Sebagai tokoh yang aktif dalam pendidikan, politik, dan keagamaan, Saifuddin Zuhri menampilkan sintesis utuh antara komitmen keislaman dan kecintaan terhadap tanah air. Baginya, membela bangsa adalah bagian dari ajaran Islam, dan bernegara tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religius. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus globalisasi yang kadang mereduksi nilai-nilai lokal dan spiritual. Dalam pembelajaran IPAS, prinsip-prinsip ini dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan nasional dalam kegiatan belajar.

IPAS dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang MI berisi tema-tema seperti lingkungan hidup, perubahan sosial, peristiwa sejarah, interaksi sosial, serta kemajuan teknologi dan globalisasi. Materi-materi tersebut bukan hanya menjadi ruang pengembangan kompetensi akademik, melainkan juga peluang untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Misalnya, saat siswa belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, mereka dapat dikenalkan pada konsep Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin yang memerintahkan manusia menjaga bumi sebagai amanah dari Allah (Hastutie, 2024). Sementara dalam tema sejarah perjuangan bangsa, siswa dapat dikenalkan pada peran tokoh-tokoh Islam dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, termasuk ulama dan pesantren sebagai kekuatan moral dalam sejarah Indonesia.

Model integrasi ini memerlukan pendekatan pedagogis yang kreatif dan kolaboratif (Waridah & Tirsa, 2022). Guru harus mampu merancang pembelajaran yang memadukan materi IPAS dengan narasi-narasi keislaman dan kebangsaan secara alami dan tidak dipaksakan. Penggunaan metode seperti bercerita, studi kasus lokal, proyek kelompok, dan refleksi nilai sangat efektif untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa. Misalnya, dalam mempelajari tema keberagaman budaya, siswa dapat diminta meneliti budaya lokal di sekitar mereka dan mengaitkannya dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan Bhinneka Tunggal Ika. Sementara dalam tema energi dan konservasi, mereka dapat diajak berdiskusi tentang ajaran Islam dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak.

Integrasi nilai religius-nasionalis ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk proyek pembelajaran berbasis nilai. Contohnya adalah proyek membuat poster kampanye “Cinta Tanah Air adalah Sebagian dari Iman”, atau membuat video pendek tentang tokoh santri pejuang kemerdekaan seperti KH Saifuddin Zuhri. Siswa juga bisa diajak membuat buku kecil yang menceritakan pengalaman mereka menerapkan nilai gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Habibillah et al., 2025).

Aktivitas semacam ini bukan hanya mengembangkan kemampuan IPAS, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman konkret dan reflektif.

Agar implementasi model ini berjalan optimal, guru perlu memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip dasar dari nilai religius-nasionalis yang hendak ditanamkan. Hal ini termasuk pemahaman terhadap tauhid sosial, cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan, serta pentingnya menjaga persatuan dan keberagaman. Model ini tidak dimaksudkan menggantikan kurikulum yang ada, tetapi menguatkan muatan nilai di dalamnya secara terstruktur dan berkelanjutan. Dukungan dari kepala madrasah, pengawas, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan iklim pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Tabel 2.
Konsep IPAS Berbasis Nilai Religius-Nasionalis

Tema IPAS	Nilai Religius-Nasionalis	Contoh Pembelajaran
Persitiwa sejarah kemerdekaan	Patriotisme, Cinta tanah air, peran ulama	Kisah perjuangan KH Saifuddin Zuhri dan ulama lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan
Lingkungan dan energi	Amanah, tanggungjawab, khalifah fil ardli	Proyek menanam pohon sebagai ibadah sosial
Keberagaman sosial dan budaya	Ukhuah, toleransi, bhineka tunggal ika	Diskusi budaya lokal dan Islam dalam hal menghargai perbedaan
Hak dan kewajiban warga negara	Keadilan, taat aturan, musyawarah	Bermain peran sebagai warga des, membuat aturan kelas bersama
Globalisasi dan teknologi	Selektif, bijak, berakhlak digital	Evaluasi media sosial dari sudut pandang Islam dan pancasila

Untuk memudahkan penerapan model ini, berikut disajikan rancangan konseptual dalam bentuk tabel yang memetakan relasi antara materi IPAS, nilai religius-nasionalis, dan bentuk implementasinya: karakteristik siswa, lingkungan madrasah, dan kearifan lokal. Guru diharapkan menjadi fasilitator nilai, bukan hanya pengajar materi. Dengan pendekatan ini, siswa MI tidak hanya menjadi penghafal fakta, tetapi juga pembawa nilai yang membentuk jati dirinya sebagai Muslim Indonesia.

Penerapan model ini akan memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan. Dalam konteks inilah warisan pemikiran KH Saifuddin Zuhri menemukan relevansinya: bahwa menjadi religius tidak berarti menutup diri dari

semangat kebangsaan, dan menjadi nasionalis tidak berarti meninggalkan nilai-nilai keimanan. Keduanya adalah satu kesatuan yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi mendatang mampu menjadi pemimpin yang saleh, cerdas, dan mencintai tanah air.

Integrasi nilai religius-nasionalis dalam IPAS kelas VI menjadi semakin relevan bila dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase C. Pada fase ini, siswa diharapkan mampu memahami hubungan antara manusia, lingkungan, serta fenomena sosial dan alam secara utuh. CP IPAS juga menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang sah. Dalam konteks inilah, nilai religius yang diajarkan KH Saifuddin Zuhri seperti amanah, tanggung jawab, dan spiritualitas lingkungan dapat dipadukan dengan CP yang menekankan sikap ilmiah, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga etika ekologi dan kesadaran moral.

Lebih lanjut, Tujuan Pembelajaran (TP) IPAS dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk mampu mengaitkan fenomena alam dan sosial dengan kehidupan sehari-hari. TP ini dapat diperkaya dengan narasi religius-nasionalis, misalnya mengaitkan topik keberagaman budaya dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dan Bhinneka Tunggal Ika, atau mengaitkan pembahasan energi dengan ajaran Islam tentang penggunaan sumber daya secara bijak. Dengan demikian, TP IPAS tidak hanya tercapai secara teknis, tetapi juga memperoleh makna nilai yang lebih mendalam sesuai dengan visi pendidikan karakter yang digagas KH Saifuddin Zuhri.

Analisis kurikulum ini juga menemukan relevansinya pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi orientasi utama Kurikulum Merdeka. Enam dimensi profil tersebut—beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif—sangat beririsan dengan gagasan religius-nasionalis. Misalnya, aspek “beriman dan berakhlak mulia” selaras dengan nilai religius KH Saifuddin Zuhri, sementara “berkebinekaan global” dan “gotong royong” terkait erat dengan nasionalisme dan cinta tanah air. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPAS, guru tidak hanya melaksanakan kurikulum secara administratif, tetapi juga menghidupkan nilai substantif yang memperkuat jati diri siswa sebagai pelajar Muslim Indonesia yang religius, nasionalis, dan moderat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis konseptual, dapat disimpulkan bahwa paradigma religius-nasionalis KH Saifuddin Zuhri menawarkan sintesis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang harmonis, yang sangat relevan untuk ditanamkan sejak jenjang dasar melalui pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah. KH Saifuddin Zuhri merepresentasikan model santri intelektual yang tidak hanya menjunjung tinggi ajaran agama, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan dalam mencintai tanah air dan membangun kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut, jika diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS, mampu memperkuat dimensi spiritual sekaligus wawasan kebangsaan peserta didik secara seimbang dan kontekstual.

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai religius-nasionalis dalam pembelajaran IPAS dapat diwujudkan melalui pemilihan tema yang tepat, pendekatan pedagogis yang reflektif, serta penguatan narasi historis dan budaya lokal. Dampaknya bukan hanya pada peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi Muslim Indonesia yang beriman, berilmu, dan berjiwa kebangsaan. Dengan demikian, integrasi ini berpotensi menjadi model pembelajaran karakter yang kuat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas dukungan dana, arahan, dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Annisa, S., & Vitoria, L. (2024). Analisis Buku Teks IPAS Kelas VI Sekolah Dasar Terkait Aspek Keyakinan Agama Dalam Memperoleh Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (12), 12-23.
- Athoillah, S. (2020). Model Sistem Instutusi Madrasah Nidzamiyah Di Era Dinasti Saljuk. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15533>
- Fadila, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4357–4366.
- Faridah, E., & Hakim, A. (2020). Peran K.H. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962 – 1967). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(2), 303–312. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9214>
- Febriola, I., Rabia, S. F., & Kusumaningrum, S. (2025). Pengembangan Diorama Tata Surya pada Pembelajaran IPAS di Kelas VI SD. *Jurnal Papeda*, 7(2), 164–170.
- Galuh Mahardika, Moch. D., & Nur Ramadhan, F. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78–91. <https://doi.org/10.17977/um022v6i22021p78>
- Habibillah, N. K. N., Handini, O., & Mistofa, M. (2025). Analisis Peranan Mata Pelajaran IPAS Tema 1 Keberagaman Budaya Pada Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Kelas IV Di SDN Bonagung II Tanon Sragen. 5(2).
- Hastutie, G. (2024). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin*. 4.
- Hawari, R., & Sukardi, I. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif KH. Saifuddin Zuhri. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4282>
- Hefner, R. W. (2020). Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis. *The Review of Faith & International Affairs*, 18(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1753946>
- Hidayat, F. (2025). Pragmatisme Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis Atas Integrasi Tauhid Dan Kewirausahaan Di TK Khalifah. *Dahzain Nur*, 15(1), 28–37. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.285>
- Hidayat, F. H. (2023). Gagasan Pendidikan dalam Perspektif Priyayi dan Santri: Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.1.7419>
- Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4131>
- Hidayat, F., & Rohman, M. (n.d.). *Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau: Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945)*. Jurnal Tat-Tarbawi, 169-186. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i2.10955>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia.

- MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(2), 273–290.
<https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Maskur, A., Humaidi, H., & Ibrahim, N. (2022). Deliar Noer: Sebuah Biografi Politik, 1951-1999. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4655>
- Nikmah, F., Muzdalifah, M., & Retnanto, A. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Terintegrasi Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Merdeka. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(2), 129–146.
<https://doi.org/10.35878/guru.v4i2.1136>
- Waridah, W., & Tirsa, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar Di Kabupaten Melawi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 10(2).
<https://doi.org/10.46368/jpd.v10i2.941>
- Whidia, H., Niranti, N., & Windriyani, S. (2024). Pemikiran Sosial-Politik Kiai Haji Saifuddin Zuhri. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(3), 487–505.